

- ✦ **PENERAPAN METODE PENELITIAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES BELAJAR SISWA**

Oleh Hamid Dokolamo

- ✦ **MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN NUMBERED HEADS TOGETHER PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH SENGKANG KABUPATEN WAJO**

Oleh Arisa

- ✦ **PERANAN GURU PENJAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Oleh Jonas Solissa

- ✦ **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DEBAT DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP KECAKAPAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT PELAJARAN PKN DI SMA**

Oleh Darwis

- ✦ **ANALISIS KREATIVITAS GURU IPS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS, DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI 4 SERAM BARAT, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

Oleh Geradin Rehatta

- ✦ **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TIPE *PAIRS CHECKS / MAKE A MATCH* DAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SEJARAH SISWA SMP MUHAMMADIYAH AMBON**

Oleh Wa Ima

- ✦ **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK PIDATO MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN *AUDIO VISUAL* SISWA KELAS XII IPA-1 SMA NEGERI 1 LEIHITU BARAT**

Oleh Everhard Markiano Solissa

- ✦ **ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN GURU EKONOMI DI SMA NEGERI 11 AMBON**

Oleh Stevie Sahusilawane



literasi



29/06/2010

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DEBAT DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP KECAKAPAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT PELAJARAN PKn DI SMA

Oleh Darwis

Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan
STKIP Puangrimaggalutung Sengkang Kabupaten Wadjo-Sulsel

Abstrak: Pengaruh Strategi Pembelajaran Debat dan Gaya Kognitif terhadap Kecakapan Mengungkapkan Pendapat Pelajaran PKn di SMA. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA pada umumnya tidak mengembangkan kemampuan berpikir, pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan pebelajar untuk menghafal, pembelajar lebih berperan dominan daripada pebelajar, pembelajar lebih banyak mengajarkan teori dan pengetahuan daripada mengajarkan keterampilan, pembelajar kurang merencanakan konsep yang sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran. Proses pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara optimal. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan teknik debat. Debat dipandang perlu pada strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif pebelajar, untuk meningkatkan kecakapan mengungkapkan pendapat dalam proses belajar, dan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam hal ini, untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran debat dan gaya kognitif yang dimiliki pebelajar terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat. Dengan demikian, tujuan adalah menentukan pengaruh utama (main effect) dan pengaruh interaksi (interaction effect) variable perlakuan dan moderator

terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar.

Hasil yang menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar PKn dengan menggunakan strategi pembelajaran debat, (2) kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar mata pelajaran PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif field dependent dan gaya kognitif field independent berbeda secara signifikan, dan (3) strategi pembelajaran debat menunjukkan ada pengaruh interaksi terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar mata pelajaran PKn di SMA. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa, kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar pada mata pelajaran PKn dengan penerapan strategi pembelajaran debat (rerata 72,82), kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif field independent (rerata 80,00) memberikan pengaruh lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif field dependent (rerata 73,38).

Berdasarkan temuan, disarankan kepada para pembelajar untuk dapat mencoba menggunakan strategi pembelajaran debat dalam mata pelajaran PKn yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran, memilih permasalahan (isu-isu) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat menarik minat pebelajar untuk belajar.

Kata-kata Kunci: Strategi Pembelajaran Debat, Gaya Kognitif, Kecakapan Mengungkapkan Pendapat.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh berbagai pihak, dan dapat diberikan oleh pembelajar sebagai sebuah tindakan. Tindakan pembelajar membantu generasi muda bangsa sehingga ia menjadi seorang dewasa dalam suatu masyarakat dan kebudayaan (Dimiyati, 2000).

Pembelajaran yang positif berusaha secara kreatif untuk menciptakan pembelajaran interaktif, menantang, dan menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar supaya berkeinginan belajar. Oleh karenanya, pembelajar seharusnya diberi kesempatan untuk memilih salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Hanya saja dalam kenyataannya, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan kepada kemampuan pembelajar untuk mengingat. Proses pembelajaran lebih memaksa pembelajar untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingat. Pembelajaran di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal (Sanjaya 2007:1).

Hal tersebut merupakan isu yang paling menonjol diseluruh aspek kehidupan manusia pada akhir-akhir ini, keprihatinan umum yang dirasakan oleh masyarakat. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Muladi (2005: 159), setiap permasalahan manusia selalu menjadi topik pembicaraan yang aktual dan selalu dibahas guna memperoleh solusinya.

Semakin berkembangnya ilmu pembelajaran dan teknologi, isu manusia dalam kehidupan bermasyarakat menjadi salah satu masalah yang muncul dan menjadi debat publik yang tidak ada habisnya. Banyak faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran di sekolah. Diantaranya adalah pembelajar lebih banyak mengajarkan teori dan pengetahuan daripada mengajarkan keterampilan kecakapan membaca, memikir, menulis, dan observasi (M3O), pembelajar kurang merencanakan konsep dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta pembelajaran kurang sesuai dengan materi pelajaran.

Dalam upaya untuk mendapat solusi masalah pembelajaran di sekolah, harus ditingkatkan mutu pembelajaran pada semua bidang studi pada umumnya. Khususnya Pembelajaran Kewarganegaraan, diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran.

Agar dapat tercapai tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari situasi dan kondisi pembelajar sebagai pembelajar, lingkungan tempat pembelajar belajar, dan sumber belajar yang tersedia serta perlu adanya reformasi pendidikan. Reformasi pembelajaran harus dimulai dari bagaimana pembelajar belajar dan bagaimana pembelajar mengajar (Degeng, 2001). Belajar sendirilah yang menjadi tujuan belajar.

Hal ini, dapat diketahui dari keluhan yang dikemukakan teman pembelajar mata pelajaran

Pembelajaran Kewarganegaraan yang mengatakan bahwa (1) pebelajar sering mengeluh jika diberi tugas, (2) pebelajar merasa sulit mengemukakan pendapatnya, (3) pebelajar kurang kreatif, dan (4) pebelajar agak malas belajar.

Strategi pembelajaran sebagai cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan "teori pembelajaran harus memasukkan variabel metode pembelajaran" (Degeng, 2013: 27). Hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Kondisi pembelajaran yang tidak dapat dimanipulasi dan sangat berpengaruh terhadap karakteristik pebelajar serta kecakapan mengungkapkan pendapat adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran debat.

Debat dapat membiasakan diri untuk berbicara sebagai suatu proses atau komunikasi antara pembicara dengan lawan bicara akan terbentuk suatu peristiwa berbahasa. Selain sebagai cara berkomunikasi, hal ini juga sebagai suatu seni berkomunikasi. Sebagai suatu seni berkomunikasi, berbicara lebih cenderung pada penekanan aplikasi. Aplikasi berbicara dapat terjadi pada lingkungan formal, informal, maupun non formal. Aplikasi berbicara juga terjadi, baik pada lingkungan masyarakat maupun sekolah, misalnya seminar, simposium, diskusi, dan debat (Thomas, 2012: 392).

Definisi tentang gaya kognitif, dapat diketahui bahwa gaya kognitif menyangkut kemampuan intelektual

seseorang dalam memproses dan menyimpan suatu informasi. Para ahli telah berupaya untuk mengidentifikasi dimensi atau macam-macam gaya kognitif. Mereka sepakat dalam membagi gaya kognitif menjadi dua, yakni *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI).

Memiliki gaya kognitif FI dapat dilihat pada subjek saat diminta untuk mengenali suatu bentuk atau gambar sederhana yang tersembunyi dari suatu pola kompleks. Makin mudah seseorang mengenali bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dalam pola-pola kompleks, makin tinggi skor yang diperoleh. Ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif FI. Sebaliknya, makin sulit seseorang mengenali bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dari pola-pola kompleks, makin rendah skor yang diperoleh. Ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif FD dan gaya kognitif FI (Degeng, 2002: 9).

Kemampuan intelektual pebelajar dalam memproses dan menyimpan suatu informasi dalam pembelajaran PKn, dengan menggunakan strategi pembelajaran debat sangat diperlukan gaya kognitif untuk mengetahui kemampuan pebelajar dalam memproses dengan cara berpikir, mengingat, dan menyimpan suatu informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran PKn.

Pelaksanaan pembelajaran PKn yang berbentuk pembelajaran debat sangat diminati oleh pebelajar sesuai dengan analisis kebutuhan masyarakat masa reformasi. Hal yang diharapkan dunia reformasi, pebelajar dapat menguasai diri sendiri untuk melakukan perdebatan dengan teman sesama pebelajar dan mampu berpikir kreatif dan adaptif dalam hal pemecahan masalah yang dihadapinya. Dituntut

melakukan perubahan sikap pada diri sendiri dalam mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain yang merupakan salah satu tujuan mata pelajaran PKn yang diharapkan.

Pencapaian kecakapan dalam mengungkapkan pendapat bagi pebelajar SMA, diupayakan pebelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang melekat pada diri masing-masing. Para pembelajar dapat mencoba strategi pembelajaran debat untuk melaksanakan aktivitas mengajar masing-masing sebagai tenaga pembelajar.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kecakapan mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn pebelajar yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran debat di SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone?
2. Apakah ada pengaruh kecakapan mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif FD dan kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif FI di SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone?

Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn pada pebelajar SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah

1. menjelaskan pengaruh kecakapan mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn pebelajar yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran debat pada pebelajar SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone;
2. menjelaskan pengaruh kecakapan mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif FD dan kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif FI pada pebelajar SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone;
3. menjelaskan pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn pada pebelajar SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone.

Hipotesis Penelitian

Berdasar pada paparan permasalahan sebelumnya, hipotesis penelitian dikembangkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn pebelajar yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran debat pada pebelajar SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone.
2. Ada pengaruh kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif FD dan kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif FI pada pebelajar SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone.

3. Ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn pada pebelajar SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone.

Manfaat Penelitian

Kegunaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, baik manfaat teoritis yang terkait dengan pelaksanaan kebijakan dalam pembelajaran maupun manfaat praktis yang berhubungan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas, dalam lembaga pembelajaran. Manfaat teoretik dan manfaat praktisitu adalah.

1. Penelitian ini memberikan pedoman dan landasan teoretik terhadap pemecahan masalah belajar dan pembelajaran pada jenjang pembelajaran SMA.
2. penelitian ini memberikan manfaat bagi pebelajar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam pembelajaran debat, membiasakan diri berani berbicara, menambah wawasan mengenai debat, serta bermanfaat untuk berkomunikasi.
3. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian sejenis untuk dikembangkan lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuasi eksperimen tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan, kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut (Suryabrata, 2003). Semua kelompok mendapat perlakuan, yakni kelompok subjek yang diberi perlakuan strategi pembelajaran diskusi kelompok dan kelompok yang diberi perlakuan

strategi pembelajaran debat. Dengan demikian, desain eksperimen penelitian ini merupakan versi dari *non-equivalent control group design* (Tuckman, 1999: 172)

Pengaruh utama variabel-variabel dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) pengaruh utama dari pendekatan pembelajaran diskusi kelompok dan pendekatan pembelajaran debat tidak melihat pengaruh gaya kognitif FI dan FD sehingga pengaruh pendekatan diskusi kelompok dapat dibandingkan dengan pengaruh pendekatan debat, dan (2) pengaruh utama dari gaya kognitif FI dan FD tanpa memperhatikan pengaruh pendekatan diskusi kelompok dan debat sehingga pengaruh gaya kognitif FI dapat dibandingkan dengan gaya kognitif FD.

Pengaruh interaksi variabel-variabel perlakuan dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) pengaruh variabel debat pada gaya kognitif FI dan FD, dan (2) pengaruh gaya kognitif FI dibandingkan dengan FD dalam kelompok perlakuan pembelajaran debat.

Penelitian ini mencakup empat variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat, variabel moderator, dan variabel kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran debat. Variabel terikat yang diamati adalah kecakapan mengungkapkan pendapat. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah gaya kognitif yang dikategorikan menjadi dua, yaitu FI dan FD. Variabel kontrol yang tidak dimanipulasi, tetapi diduga ikut mempengaruhi kesalahan internal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) instrumen untuk mengukur gaya kognitif dan (2) instrumen untuk mengukur kecakapan dalam

mengungkapkan pendapat. Kedua instrumen tersebut berupa tes.

Instrumen untuk mengukur gaya kognitif adalah *the group embedded figures test* dikembangkan oleh Witkin dkk (1976) untuk mengklasifikasikan gaya kognitif pebelajar ke dalam FI dan FD.

Instrumen untuk mengukur kecakapan dalam mengungkapkan pendapat merupakan instrumen untuk mengukur variabel *dependent* sebagai akibat langsung perlakuan. Instrumen tes kecakapan dalam mengungkapkan pendapat berupa *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecakapan adalah tes uraian atau *essay*.

Tes ini adalah tes yang diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan diberikan (*posttest*). *Pretest* dan *posttest* menggunakan tes yang sama. Dengan demikian, hasil yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* yang berbentuk tes uraian akan digunakan sebagai analisis penelitian.

Uji coba instrumen dilakukan sebelum benar-benar diberikan pada subjek penelitian. Tujuannya agar diperoleh tingkat keajegan (reliabilitas) dan ketepatan (validitas) instrumen yang digunakan. Uji coba instrumen yang sudah teruji sebelumnya dan siap digunakan oleh Degeng (1997), tetap perlu diuji koefisien reliabilitasnya. Hal ini disebabkan karena subjek penelitian merupakan kelompok individu yang lain daripada subjek yang dijadikan dasar pengujian reliabilitas alat ukur semula (Azwar, 2008: 42). Untuk itu, tes gaya kognitif yang telah beberapa kali digunakan dan diukur reliabilitasnya perlu juga diukur sebelum digunakan dalam penelitian ini.

Kegiatan pengumpulan data mencakup dua tahap, yaitu tahap

persiapan dan tahap pelaksanaan eksperimen. Setelah data penelitian terkumpul, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis data penelitian dengan teknik analisis data sesuai dengan jenis penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah secara *statistic inferensial* dengan menggunakan teknik analisis varian (anava) dua jalur atau *two ways analysis of variance (two ways anova)* 2 x 2. Anava faktorial atau sering disebut anava ganda adalah teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok-kelompok data yang berasal dari dua variabel bebas atau lebih (Winarsunu, 2006). Anava dikembangkan dari asumsi-asumsi keparametrian. Asumsi-asumsi keparametrian tersebut adalah (1) sampel harus berasal dari populasi yang terdistribusikan atau tersebar secara normal, hal ini lebih dikenal dengan konsep asumsi normalitas, (2) nilai-nilai varian dalam kelompok-kelompok sampel harus homogen atau biasa disebut asumsi homogenitas, (3) data yang diolah harus berskala interval atau rasio, dan (4) sampel penelitian harus diambil secara *random* (Winarsunu, 2006; Sugiono, 2008).

Setelah semua asumsi terpenuhi, dilanjutkan dengan analisis anava faktorial 2 x 2 untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis nihil (H_0) dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0.05$. Taraf signifikansi ini sering diubah menjadi taraf kepercayaan dilambangkan dengan bilangan 95% atau 99%. Jadi, taraf signifikansi 0,05 atau 0,01 = taraf kepercayaan 95% atau 99%. Taraf signifikan adalah 0,05. Artinya adalah ada kemungkinan sebanyak 0,05 = 5% responden yang ditanyai dalam penelitian secara kebetulan

menjawab benar. Jika ada 100 orang responden, ada 5 orang yang menjawab benar, tetapi hanya secara kebetulan menjawab benar. Taraf kepercayaan $0,95 = 95\%$. Artinya bahwa hasil penelitian itu kebenarannya 95% bisa diyakini (yakini 95% dekat dengan bisa dipercaya 100%). Analisis statistik yang dilakukan menggunakan *software* komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21,0 for Windows.

PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai deskripsi umum hasil penelitian. Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* menggunakan tes yang sama. Data hasil penelitian ini merupakan urutan variabel penelitian. Variabel terikat adalah kecakapan mengungkapkan pendapat. Variabel moderator adalah gaya kognitif yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni gaya kognitif FD dan gaya kognitif FI. Perlakuan adalah penerapan strategi pembelajaran debat.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi umum hasil penelitian didasarkan atas hasil analisis deskriptif dari subjek penelitian yang berjumlah 132 orang pebelajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 132 orang responden, gaya kognitif dari setiap pebelajar berdasarkan tes gaya kognitif. Berpijak pada rancangan penelitian sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, deskripsi data ini akan memaparkan keadaan objek penelitian yang tercermin pada data-data yang terjaring melalui variabel penelitian, yaitu hasil pengukuran gaya kognitif dengan instrumen *the group embedded figures test*. Untuk lebih

jelasan, dapat di lihat pada tabel Berikut.

Tabel 1
Gaya kognitif Pebelajar di
SMA Negeri Watampone.

Gaya kognitif	Frekuensi	Persentase (%)
FD	78	59.1%
FI	54	40.9%
Total	132	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Dapat diketahui bahwa, gaya kognitif yang paling dominan dari setiap pebelajar, yaitu ada sebanyak 78 orang (59.1%) yang tergolong mempunyai gaya kognitif FD, dan 54 orang (40.9%) pebelajar lainnya tergolong mempunyai gaya kognitif FI.

Hasil analisis deskriptif data *pretest* kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn, data hasil *pretest* kelompok belajar yang menggunakan strategi pembelajaran debat dan diskusi kelompok, selanjutnya dilakukan uji statistik yang dianalisis dengan uji Levene test (*Levene test homogeneity of variances*) untuk mengetahui homogenitas keragaman (*varians*) kedua sampel. Setelah itu, dilakukan uji t dua sampel tidak berpasangan (*independent sample t test*) untuk mengetahui tingkat kesetaraan kemampuan yang dimiliki kedua kelompok pebelajar tersebut.

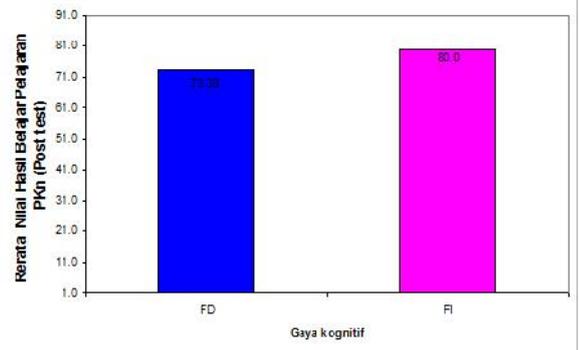
Perbedaan rata-rata (*mean*) nilai skor kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn pada saat *pretest* secara deskriptif menunjukkan terdapat perbedaan nilai skor kecakapan mengungkapkan pendapat antara kelompok pebelajar yang menggunakan strategi pembelajaran debat dan diskusi kelompok. Namun, untuk mengetahui adanya perbedaan tersebut, perlu dilakukan pengujian secara statistik

dengan menggunakan uji t yang tidak berpasangan (*Independent sampel t test*).

Rata-rata nilai kecakapan mengungkapkan pendapat belajar skor kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn setelah diberi strategi pembelajaran (*posttest*) dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar skor kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn pada kelas kontrol dengan strategi pembelajaran debat.

Rata-rata nilai kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar skor kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn setelah diberi strategi pembelajaran (*posttest*) dengan gaya kognitif FI lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar skor kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn untuk gaya kognitif FD.

Dapat diketahui bahwa gaya kognitif memberikan kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn di SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone kelas XI jurusan IPS yang berbeda antara pebelajar yang mempunyai gaya kognitif FD dan FI. Gaya kognitif FI untuk mata pelajaran PKn di SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone kelas XI jurusan IPS mampu memberikan rata-rata kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn yang paling tinggi dibandingkan gaya kognitif FD untuk mata pelajaran PKn. Hal ini juga dapat disajikan dalam bentuk gambar grafik batang berikut.



Berdasarkan diagram kelas XI jurusan IPS dengan gaya kognitif FI cenderung mempunyai nilai rata-rata kecakapan mengungkapkan pendapat untuk mata pelajaran PKn yang lebih tinggi dari pada nilai kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar dengan gaya kognitif FD.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang bermakna (signifikan) pada rata-rata nilai skor kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn menggunakan strategi pembelajaran debat.
2. Ada pengaruh yang bermakna (signifikan) pada rata-rata nilai skor kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn antara yang mempunyai gaya kognitif FD dan gaya kognitif FI.
3. Ada interaksi antara kelompok perlakuan strategi pembelajaran debat dan gaya kognitif terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat pada pelajar.

Pengaruh Gaya Kognitif terhadap Kecakapan Mengungkapkan Pendapat.

Gaya kognitif adalah bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan yang berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima,

memikirkan, memecahkan masalah, dan menyimpan informasi.

Untuk mengetahui pengaruh gaya kognitif terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat, perlu dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis varian. Pada pengujian hipotesis, terdapat perbedaan yang signifikan kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pebelajar pada mata pelajaran PKn antara pebelajar yang memiliki gaya kognitif FD dan gaya kognitif FI pada pebelajar SMA. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan data tes hasil belajar pada mata pelajaran PKn pebelajar yang memiliki gaya kognitif FD memperoleh skor rata-rata 73,38, sedangkan kelompok pebelajar yang memiliki gaya kognitif FI memperoleh skor rata-rata 80,00. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor gaya kognitif terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pebelajar pada mata pelajaran PKn.

Perbedaan jenis gaya kognitif akan memberikan perbedaan individu-individu secara konseptual dalam mengorganisasi lingkungan dan secara spontan, menyaring dan memproses rangsangan yang berasal dari lingkungan. Individu bergaya kognitif FD akan menanggapi rangsangan yang berasal dari lingkungan secara menyeluruh atau global, sedangkan individu bergaya kognitif FI menanggapi secara bagian demi bagian atau analitik. Individu bergaya kognitif FD akan mengalami kesulitan untuk mengenali bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dalam suatu pola yang kompleks. Sebaliknya, individu bergaya kognitif FI tidak mengalami kesulitan dalam mencari bentuk sederhana yang tersembunyi dalam suatu pola yang kompleks.

Perbedaan lain kedua individu bergaya kognitif FD dan FI terlihat ketika mereka menerima informasi. Dalam menerima informasi, individu bergaya kognitif FI melakukan analisis aktif terlebih dahulu, sedangkan individu bergaya kognitif FD tanpa melakukan analisis aktif terlebih dahulu.

Sebagaimana paparan tentang gaya kognitif, individu bergaya kognitif FD dan FI memiliki perbedaan dalam merespon rangsangan yang berasal dari lingkungan mereka. Individu bergaya kognitif FI lebih teliti dan rinci dalam memaparkan dan menerima informasi atau rangsangan dari lingkungannya dibandingkan dengan individu memiliki gaya kognitif FD. Dalam mempelajari sesuatu materi pelajaran, individu bergaya kognitif FI cenderung melakukan analisis yang lebih aktif, menguraikan, dan memaparkan materi secara lebih detail atau rinci.

Berdasarkan landasan teoretik maupun data empirik, kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pada pebelajar yang memiliki gaya kognitif FI lebih unggul (rata-rata 80,00) dibandingkan dengan pebelajar yang memiliki gaya kognitif FD (rata-rata 73,38). Secara deskriptif, kecakapan dalam mengungkapkan pendapat ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang dapat dikategorikan baik.

Hasil temuan ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembelajar, khususnya pembelajar mata pelajaran PKn dalam pengelolaan pembelajaran perlu mengidentifikasi dan memberikan perhatian pada gaya kognitif pebelajar secara optimal. Dilihat dari desain strategi pembelajaran, karakteristik pebelajar perlu dianalisis dan mendapat perhatian agar pembelajar dapat mengelola pembelajaran sesuai

dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pebelajar. Gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang berperan sangat besar dalam meraih keberhasilan belajar PKn.

Pengaruh Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Kecakapan Mengungkapkan Pendapat Pebelajar pada Mata Pelajaran PKn

Pada pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pebelajar pada mata pelajaran PKn. Berdasarkan analisis deskriptif, hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang menggunakan Anava terungkap sebagai berikut.

Pertama, secara kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa kecakapan dalam mengungkapkan pendapat kelompok pebelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki gaya kognitif FI termasuk kategori sangat baik, sedangkan kelompok pelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki gaya kognitif FD termasuk kategori baik. Kelompok pelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran debat pelajar dan memiliki gaya kognitif FI termasuk kategori baik, sedangkan kelompok pebelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran debat pelajar dan memiliki gaya kognitif FD termasuk kategori baik.

Kedua, skor rerata penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan dalam mengungkapkan pendapat kelompok pelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki gaya kognitif FI (84,83) lebih

baik daripada kelompok pebelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki gaya kognitif FD (75,03). Kelompok pebelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran debat pebelajar dan memiliki gaya kognitif FI (rata-rata 74,40) tidak lebih baik daripada kelompok pebelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran debat pelajar dan memiliki gaya kognitif FD (rata-rata 71,83).

Ketiga, kecakapan mengungkapkan pendapat pebelajar tidak hanya akibat dari penerapan strategi pembelajaran, namun juga dipengaruhi oleh gaya kognitif yang dimiliki pebelajar. Gaya kognitif yang dimiliki pebelajar memberikan pengaruh pada penerapan strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu kecakapan mengungkapkan pendapat. Kecakapan dalam mengungkapkan pendapat yang diperoleh pebelajar tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran, namun juga dipengaruhi oleh gaya kognitif pelajar.

Hasil belajar pelajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan dan karakteristik pelajar (Slavin, 1997; Noor, 2005; Degeng, 2007). Hasil belajar yang dicapai pebelajar dipengaruhi oleh (1) metode atau strategi yang diterapkan, (2) kondisi pembelajaran yang terbentuk, dan (3) interaksi antara metode dan kondisi pembelajaran. Karakteristik pebelajar menurut Degeng (1997) didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas belajar. Kualitas pelajar dapat dilihat dari kemampuan memecahkan masalah, melakukan suatu kegiatan, dan mengerjakan tugas-tugas. Kemampuan pelajar dalam memecahkan masalah dan

mengerjakan tugas-tugas dipengaruhi oleh gaya kognitif.

Temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran mata pelajaran PKn. Implikasi temuan penelitian ini terhadap pembelajaran mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajar harus mencermati materi mata pelajaran PKn, kemudian memilih pokok-pokok bahasan yang mampu memunculkan permasalahan-permasalahan (isu-isu) sesuai dengan keadaan riil di lapangan. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dipecahkan oleh pembelajar adalah masalah-masalah sehari-hari yang berkenaan dengan materi pelajaran PKn, bukan masalah rekaan atau rekayasa.

Kedua, ada perbedaan kecakapan mengungkapkan pendapat antara kelompok pembelajar yang bergaya kognitif FD dan FI. Didukung secara teoretis dan empiris bahwa gaya kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar pembelajar. Temuan penelitian disertasi ini menyatakan bahwa ada perbedaan kecakapan dalam mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn antara kelompok pembelajar yang bergaya kognitif FD dan FI. Untuk itu, gaya kognitif pembelajar dan karakteristik pembelajar tetap menjadi acuan dalam merancang, mengembangkan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran.

Ketiga, adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kecakapan dalam mengungkapkan pendapat mengindikasikan bahwa pengaruh utama strategi pembelajaran terhadap kecakapan dalam mengungkapkan pendapat memang benar. Berdasarkan

temuan penelitian ini, para pembelajar hendaknya memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengampu mata pelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kecakapan mengungkapkan pendapat pada pembelajar, khususnya pada mata pelajaran PKn dan pada umumnya semua mata pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn kelompok pembelajar yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran dengan nilai rata-rata 72,82 di SMA Negeri Watampone kelas XI jurusan IPS berpengaruh secara signifikan.
2. Kecakapan dalam mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran PKn antara kelompok pembelajar yang memiliki gaya kognitif FD dan kelompok pembelajar yang memiliki gaya kognitif FI berbeda secara signifikan. Kelompok pembelajar yang memiliki gaya kognitif FI terbukti mempunyai pengaruh lebih baik terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat PKn dibandingkan dengan kelompok pembelajar yang memiliki gaya kognitif FD.
3. Strategi pembelajaran debat dan gaya kognitif menunjukkan ada pengaruh interaksi terhadap kecakapan mengungkapkan pendapat mata pelajaran PKn.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2008. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Degeng, I N. S. 1997. *Strategi pembelajaran; Mengorganisasi isi dengan model elaborasi*. Malang: Penerbit IKIP Malang bekerjasama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia Jakarta.
- Degeng, I N. S. 2001. *Paradigma baru pendidikan memasuki era demokratisasi belajar*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pasca sarjana Universitas Negeri Malang Bekerja Sama dengan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) Cabang Malang, Malang, 7 Oktober.
- Degeng, I N. S. & Pali, M. 2002. *Model pembelajaran Berorientasi Pengembangan Kecerdasan Emosional Di Sekolah Dasar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Rancangan Pembelajaran*. Kementerian Riset dan Teknologi RI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Degeng, I N S. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Dimiyati, M. 2000. *Demokratisasi Belajar pada Lembaga Pendidikan dalam Masyarakat Indonesia Transisional: Suatu Analisis Epistimologi Keindonesiaan*. Makalah Disajikan Dalam A Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V. IPRTPI Cabang Malang.
- Muladi. 2005. *Hak Asasi Manusia, Hakikat Konsep dan Implikasinya dalam Prepestif Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditana.
- Noor Syam, M. 2005 *Pendidikan dan Pembudayaan Moral Filsafat Pancasila*. Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit. Dikdas, Ditjen Mandik dasmen
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin. 1997. *Educational Psychology. Fourth Edition. NeedhamHehts Massachusetts: alyn and Bacon*.
- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian. Cetakan ketigabelas*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Thomas, L. 2012. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tuckman, B. W. 1999. *Conducting Educational Research*. Edition Orlando Harcourt Brace College Publisher.
- Winarsunu, T. 2006. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Muhammadiyah Universitas Malang Press.

Witkin, H.A., Oltman, P.K., Karp, S.A.
1976. *A Manual For The
Embedded Figure Test*.
California: Consulting
Psychologists Press.